

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang akar katanya "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang artinya membimbing. Jadi, "*paedagogie*" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi "*education*". "*Education*" berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹

Hal tersebut, sejalan dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.³

¹ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 26.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.4.

³ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), hlm. 22.

Pendidikan pada hakikatnya sebagai bentuk bimbingan yang diberikan secara terencana, memerlukan proses, memerlukan evaluasi guna mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁴

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk hidup lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak. Sehingga pendidikan adalah unsur yang sangat penting bagi manusia, sebab manusia tidak akan pernah lepas dari sebuah pendidikan, pendidikan dilakukan bukan hanya di lembaga sekolah saja, dilingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat semua akan melalui proses pendidikan.

Menurut Gardner, kecerdasan (IQ) adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat cara-cara penyelesaian dalam konteks yang beragam dan wajar.⁵

Kecerdasan memiliki banyak macam diantaranya kecerdasan musikal, kecerdasan matemathic, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Kecerdasan spiritual termasuk pada kecerdasan intrapersonal yang mana kecerdasan intrapersonal ialah bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Dalam istilah lain

⁴ Syafrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), hlm. 68.

⁵ Nini Subini, *Panduan mendidik anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata* (Jogjakarta: JAVALITERA, 2013), hlm.12.

menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan mengendalikan pemahaman terhadap aspek internal diri seseorang, seperti perasaan, proses berpikir, refleksi diri, intuisi, dan spiritual. Dengan istilah lain, seseorang mampu mengenali diri sendiri secara mendalam dan sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.⁶

Pada anak usia dini disebut dengan “*golden age*” yakni masa keemasan, anak usia dini merupakan masa dimana anak mampu menyerap dengan cepat apa yang dilihat, yang didengar, dan yang dirasakan, maka dari itu pada masa ini anak lebih mudah di berikan stimulus dengan menggunakan cerita, dengan begitu pendidik akan lebih gampang menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, sebab cerita yang menyenangkan dapat membawa anak kepada perasaan yang mendalam dan membuat anak berimajinasi seakan-akan anak ada di dalam isi cerita yang disampaikan.

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah, pada anak usia dini kecerdasan akan lebih pesat berkembang, sebab pada masa ini adalah masa yang sangat tepat untuk memberikan stimulasi yang dapat mengembangkan kecerdasannya untuk bekalnya kelak di masa depan, sebab banyak dikalangan anak muda sekarang nilai spiritualnya kurang, mereka hanya paham mana yang perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk, namun mereka hanya sebatas tahu kalau suatu perbuatan itu baik, namun mereka tidak mempraktekkan perbuatan baik itu. Contohnya anak tahu kalau semua aktifitas kita akan

⁶ M. Fadlillah, *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini* (Jakarta: PT. Fajar Intrapratama Mandiri, 2017), hlm. 144.

diawasi dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah, namun tetap saja mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti selalu melakukan dosa dan tidak sadar bahwa itu perbuatan salah, mereka hanya mengikuti nafsu semata. Maka dari itu upaya yang dilakukan pendidik adalah menanamkan nilai spiritual sejak anak usia dini, tujuan yang dilakukan agar anak lebih banyak menyerap tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Ciri khas anak usia dini cukup beragam dan berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, salah satu ciri khas anak usia dini adalah mereka senang dimotivasi, pemberian motivasi sangat penting dilakukan kepada anak usia dini terutama ketika dia menentang, tidak bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, serta ketika banyak bergerak ataupun tidak mau diam. Motivasi hendaknya dibuat secara beragam dari yang bersifat material hingga yang bersifat spiritual, sehingga anak terbiasa dengan satu jenis. Termasuk suatu yang penting ketika memberikan motivasi adalah mengikat anak dengan janji pahala akhirat. Umpamanya dengan mengatakan kepada anak bahwa yang mau mendengar pembicaraan ini akan mendapatkan ridha Allah, membaca al-Qur'an satu huruf dibalas dengan sepuluh kali lipat, dan shalat dimasjid dibalas dengan dua puluh tujuh kali shalat dirumah, memberikan contoh yang baik seperti beribadah dengan selalu mendirikan sholat yang wajib 5 waktu karena kewajiban ibadah termasuk dari nilai-nilai spiritual dan menjalin hubungan dengan sang khaliq.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S Luqman: 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”⁷

Memotivasi anak juga dapat dilakukan dengan menceritakan perjalanan hidup para sahabat dan orang-orang saleh.⁸

Cerita (*Storytelling*) merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya.⁹ Cerita atau dongeng yang disampaikan akan lebih mudah lagi apabila cara atau penyampaiannya lebih menarik dan menyenangkan bagi anak, sebab tingkat kefokusannya anak usia dini hanya sedikit, hal ini menjadi tugas pendidik untuk benar-benar mempersiapkan apa yang akan menjadi bahan yang akan disampaikan agar anak lebih tertarik lagi untuk mendengarkan isi cerita tersebut. Cerita apapun islami maupun umum bisa diselipkan nilai-nilai spiritual, hal ini menjadi tugas guru bagaimana mencari cerita apa saja yang akan disampaikan kepada anak, dalam cerita umum juga dapat mengambil nilai-nilai spiritual dengan cara mengambil sisi baiknya dari isi cerita tersebut.

Metode bercerita banyak memiliki manfaat diantaranya dapat mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana yang

⁷Departemen RI. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surabaya: Karya Agung, 2006, hlm. 412.

⁸ Syafrudin Aziz, Strategi *Pembelajaran Aktif Anak Usia*, hlm. 31.

⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 179.

akarab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, menambah pengetahuan dan lain-lain.¹⁰ Selain itu kelebihan dari metode bercerita adalah metode ini dapat diselipkan kepada metode-metode lainnya, contohnya metode karya wisata dengan tema hewan, dengan begitu anak diperlihatkan ke alam langsung atau kebun binatang, dengan begitu guru bisa menyelipkan cerita sekaligus nilai-nilai spiritual kepada anak dengan metode karya wisata ini, cerita yang disajikan tentunya cerita tentang hewan atau fabel namun guru menyelipkan sedikit banyak tentang nilai-nilai spiritual seperti anak diajak untuk menyayangi dan melindungi hewan dan anak diajak untuk selalu bersyukur kepada Allah sudah memberikan ciptaan terbaiknya sehingga bisa menghirup udara segar di alam dan hewan ciptaann-Nya , dengan begitu anak bisa berfikir bahwasanya tuhan menciptakan makhluk hidup yakni untuk saling menyayangi dan saling menghargai.

Sama halnya dengan yang diterapkan di lembaga pendidikan di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep yang menggunakan metode bercerita pada proses pembelajaran, metode ini dilakukan setiap seminggu 1x, hal ini menunjukkan bahwa pendidik beranggapan bahwa metode bercerita yang digunakan dapat mengembangkan kecerdasan anak melalui metode ini.¹¹

Hal tersebut di tunjukkan dengan adanya cerita para nabi yang taat pada perintah Allah dan menjauhi laranganNya dan Allah menjanjikan syurga yang

10 Syafrudin , *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia*, hlm. 129.

11 Nur hasanah, guru kelompok B, wawancara langsung, (12 November 2019).

indah dan memberikan siksa yang pedih bagi orang yang melakukan hal yang dilarangnya sehingga membuat anak didik mampu termotivasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya, seperti contoh anak meminta untuk sholat tanpa disuruh karena mereka termotivasi atau punya keinginan masuk surga.

Cerita yang menyenangkan disampaikan tidak akan pernah lepas dari persiapan yang matang dan langkah-langkah seperti apa yang akan dilakukan pendidik di TK Insan Kamil dalam mempersiapkan cerita tersebut.

Dari pemaparan di atas membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA (*STORYTELLING*) DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI TK INSAN KAMIL LENTENG SUMENEP”. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menjadikan TK Insan Kamil Lenteng Sumenep sebagai objek penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep?

3. Apa saja manfaat dari implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk mencapai tujuan yang telah di uraikan dalam fokus penelitian. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.
3. Untuk mengetahui manfaat dari implementasi metode bercerita (*StoryTelling*) dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu bagi:

1. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran dengan metode bercerita dan

anak dapat tertarik untuk mendengarkan isi cerita sehingga perkembangan kecerdasan spiritualnya lebih berkembang pesat.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan agar guru menjadi lebih terencana dalam mempersiapkan dan melaksanakan sebuah metode pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, khususnya dalam pelaksanaan metode bercerita ini yang di fokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat memiliki makna dan manfaat bagi peneliti sebagai pengalaman yang luar biasa, juga dapat membuka wawasan peneliti bahwasanya metode bercerita bukan hanya sekedar bercerita seperti biasanya namun memiliki syarat khusus yang harus di persiapkan oleh para pendidik, khususnya pada tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan juga dapat mengetahui akan pentingnya sebuah penanaman nilai spiritualitas pada diri anak sejak dini.

4. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menjelaskan tentang batasan atas variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Di dalamnya juga dipaparkan variabel menjadi subvariabel beserta indikator-indikatornya.¹² Ruang penelitian ini adalah Implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep. Sedangkan lingkungannya adalah implementasi metode bercerita dalam pengembangan kecerdasan spiritual di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep pada anak kelompok B di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

Adapun batasan penelitian pada penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B di TK Insan Kamil Lenteng Sumenep.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar memudahkan dalam memahami judul penelitian dan agar tidak terjadi salah penafsiran, maka dari itu peneliti menguraikan tentang judul ini dengan perincian sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan yang dilakukan secara terencana oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Metode bercerita (*storytelling*)

Metode bercerita (*storytelling*) adalah cara pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan

¹² Akademik 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2015), hlm. 11.

tertentu yakni pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan cerita atau mendongeng yang menyenangkan agar anak lebih mudah menangkap materi apa yang di sampaikan, dan aspek perkembangannya juga dapat dikembangkan dengan baik.

3. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah, artinya masalah tidak akan pernah lepas dalam kehidupan manusia maka dari itu, manusia diberikan akal pikiran dan kecerdasan untuk mencari solusi bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan Spiritual adalah hubungan dengan yang maha kuasa dan maha pencipta, artinya spiritualitas yakni yang berhubungan dengan keyakinan dirinya terhadap penciptanya. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendalami akan keimanannya atau segala hal yang berhubungan dengan penciptanya.

4. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun dimana yang disebut dengan "*Golden age*" atau masa keemasan, disebut masa keemasan karena pada masa ini adalah masa yang sangat penting bagi anak usia dini, masa ini adalah masa dimana anak mampu menyerap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya, oleh sebab itu pada masa ini adalah masa yang sangat tepat untuk orang tua maupun pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dengan memberi contoh perbuatan maupun perkataan yang baik kepada anak.